

PENGEMBANGAN PERANGKAT BIMBINGAN KLASIKAL BIDANG PRIBADI & SOSIAL BERORIENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)* PADA SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Vini Usita Senja

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Email : viniusita13@gmail.com

Budi Purwoko

Bimbingan dan konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan
Email : budiwoko@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan produk perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi & sosial yang berorientasi pada metode *higher order thinking skills (HOTS)* untuk siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, yang juga diuji keefektifannya sehingga dapat digunakan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan, dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif & kuantitatif. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut: (1) studi pendahuluan, (2) pengembangan produk, (3) uji ahli materi & media, (4) uji pengguna, (5) revisi produk. Penelitian yang dilakukan hanya terbatas sampai pada uji pengguna saja. Hasil validasi yang diperoleh dari para ahli materi produk mendapatkan persentase sebagai berikut; nilai sebesar 82% yang mendapatkan kriteria produk sangat baik dan tidak diperlukan revisi. Hasil validasi yang diperoleh dari para ahli media produk memperoleh nilai CVI sebesar 0,69 sehingga dapat dikatakan media produk sangat sesuai untuk digunakan dalam pembelajaran lebih lanjut. Sedangkan hasil validasi dari calon pengguna diperoleh nilai CVI sebesar 0,68 yang mendapatkan kriteria produk sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut.

Kata kunci: Pengembangan, *Higher order thinking skills (HOTS)*, Bimbingan Klasikal, Pribadi Sosial

Abstract

This research purposed to develop a product as the device of classical guidance self and social oriented higher order thinking skills (HOTS) for VIII grade of Secondary School that also tested the effectiveness of it to be used. The type of reasearch that used is development research using data analysis technique qualitative and quantitative. The following step of research is: (1) preliminary studies, (2) product development, (3) material & media 's expert test, (4) product users test, (5) product revision. The research conducted is limited to the user test only. The result of the validation obtained by the product material's experts get a percentage as follows; has a value as 82% so it get criteria very good product and no need revision. The validation result by the media's expert has a value of CVI as 0,69 so it can be said that media products are very suitable to be used at more learning. While the validation result by the users has a value CVI as 0,68 so it get criteria as very good product and it can be used more.

Keywords: development, *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*, classical guidance, self-social

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebuah proses pemberian layanan yang dilakukan oleh guru BK/konselor kepada seorang siswa. Tujuannya untuk mencegah dan mengatasi masalah siswa, serta dapat membantu siswa dalam memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Sehingga siswa dapat memahami dirinya sendiri agar dapat mencapai tugas perkembangan yang optimal, mandiri, serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup. Di sekolah, akan banyak ditemui berbagai macam masalah psikologis pada siswa. Guru BK, sebagai pegawai profesional, memiliki peran yang penting untuk membantu siswa mengatasi masalah (Mrvar & Mazgon, 2017; Yavuz & Gumuseli, 2017 dalam Purwoko dan Sartinah, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andean (2017) dalam skripsi berjudul “Problematika Pelaksanaan Bimbingan Konseling oleh Guru Bidang Studi di MAS Darul Hikmah Kajhu Aceh Besar” didapatkan hasil bahwa masih sangat kurang pengetahuan dari guru bidang studi tentang layanan bimbingan konseling, sehingga guru bidang studi kewalahan dalam mengatasi siswa yang bermasalah. Guru bidang studi tidak mampu memberikan layanan-layanan BK sebagaimana tugas seorang guru BK. Begitu juga dengan administratif yang ada dalam bimbingan konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fauziah, dkk:2016) dengan judul “Kesulitan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Masalah Siswa di SMPN 4 Takengon” diketahui bahwa siswa di SMP Takengon sangat rentan tertimpa masalah, permasalahan yang sering dialami oleh siswa contohnya seperti; membolos, malas, berkelahi dengan teman, merokok, menyontek, dan tawuran. Sehingga guru BK di SMPN 4 Takengon sangat kewalahan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswanya. Para Guru BK atau yang disebut sebagai konselor bisa menyediakan layanan konseling untuk mengatasi masalah dan karakteristik konseli (Handarini, 2000; Sutanto, 2005 dalam Purwoko dan Sartinah, 2020). Setiap masalah itu unik dan berbeda, konselor diharuskan memiliki kemampuan untuk membawa konseling dengan pendekatan yang lebih spesifik (Hansen, 2016; Sakiz & Saricali, 2019; Tan & Chou, 2018 dalam Purwoko dan Sartinah, 2020).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMPN 34 Surabaya dengan menyebarkan angket AKPD meliputi bidang pribadi, sosial, karir, dan belajar

yang disebar pada 69 siswa di dua kelas yaitu VIII C & D didapatkan bahwa masih banyaknya siswa yang kebingungan mengenai aspek-aspek bidang pribadi & sosial sekitar 48%, sedangkan pada aspek bidang belajar 22%, dan bidang karir 30%. Jadi, dalam hal ini peneliti ingin berfokus dengan bidang pribadi-sosial yang memiliki angka kebingungan paling tinggi. Dalam bidang pribadi-sosial kebingungan tertinggi yang dialami oleh siswa meliputi beberapa aspek berikut; sebanyak 58 dari 69 siswa memilih item tentang kesulitan dalam berperilaku jujur, sebanyak 55 dari 69 siswa memilih item tentang kurangnya pemahaman mengenai bahaya rokok & narkoba, sebanyak 63 dari 69 siswa memilih item tentang sulitnya memulai interaksi dengan orang lain, sebanyak 52 dari 69 siswa memilih item tentang cara menyikapi bullying, sebanyak 56 dari 69 siswa memilih item tentang etika berteman dengan lawan jenis, dan sebanyak 60 dari 69 siswa memilih item tentang toleransi dalam bermasyarakat. Dari hasil penelitian pendahuluan tersebut, siswa memerlukan adanya sebuah layanan yang dapat membantu siswa memahami tentang permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan diatas.

Dalam Bimbingan & Konseling memiliki berbagai program layanan yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan dan menyelesaikan masalah yang sedang dialami siswa. Program-program layanan tersebut ialah:

(1) Bimbingan Kelompok, menurut Wibowo (2005) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Layanan bimbingan kelompok ini biasanya dilakukan oleh 5-8 siswa yang bersifat homogen.

(2) Bimbingan Klasikal, bimbingan klasikal adalah suatu proses layanan yang diberikan di dalam kelas atau dengan skala yang besar. Menurut Farozin (2012), Bimbingan klasikal adalah bagian yang mempunyai porsi terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal juga merupakan layanan yang cukup efisien, terutama dalam menangani masalah rasio jumlah konseli dan konselor.

(3) Konseling Kelompok, menurut Latipun (2006), konseling kelompok (*counseling group*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok dalam prosesnya.

(4) Konseling Individu, menurut Dewa Ketut Sukardi (2007) konseling individu yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pesertadidik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru pembimbing atau konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Jadi, dari berbagai layanan yang telah dipaparkan, bimbingan klasikal merupakan layanan yang sangat memungkinkan untuk dilakukan karena dapat mengatasi permasalahan jumlah rasio peserta didik yang mengalami kebingungan mengenai aspek pribadi-sosial di SMPN 34 Surabaya.

Setiap pendekatan memiliki teori dasar dan implementasi yang berbeda untuk saat ini, ada berbagai pendekatan dan ribuan metode konseling atau teknik konseling. Untuk mengadakan konseling, konselor haruslah mencari dan memilih sebuah pendekatan yang efektif dan efisien (Charlessworth & Jackson, 2004 in Reeves, 2012 dalam Purwoko dan Sartinah, 2020).

Menurut Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional 2007 (2007:40) Layanan bimbingan klasikal adalah salah satu pelayanan dasar bimbingan yang dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para peserta didik di kelas secara terjadwal, konselor memberikan pelayanan ini kepada peserta didik. Sedangkan menurut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014:102) layanan bimbingan klasikal adalah format kegiatan BK yang melayani sejumlah peserta didik dalam rombongan belajar suatu kelas. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal adalah sebuah layanan yang diberikan kepada peserta didik secara berkelompok didalam kelas untuk memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik guna meningkatkan tugas perkembangan peserta didik secara optimal.

Layanan bimbingan klasikal memiliki tujuan untuk mencapai arah dan sasaran guna mewujudkan perkembangan yang optimal dan kemandirian siswa sesuai dengan tugas perkembangannya. Tujuan bimbingan klasikal menurut Sugandi (2008:207) adalah membantu siswa agar dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan yang meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan karir.

Layanan bimbingan klasikal mempunyai berbagai fungsi, antara lain sebagai berikut:

1) Dapat terjadinya interaksi sehingga saling mengenal antara guru bimbingan dan konseling atau konselor dengan peserta didik atau konseli.

- 2) Dapat sebagai wadah atau adanya media terjadinya komunikasi langsung antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, khusus bagi peserta didik dapat menyampaikan permasalahan kelas atau pribadi atau curhat di kelas.
- 3) Dapat terjadinya kesempatan bagi guru bimbingan dan konseling melakukan tatap muka, wawancara dan observasi terhadap kondisi peserta didik dan suasana belajar di kelas.
- 4) Upaya pemahaman terhadap peserta didik dan upaya pencegahan, penyembuhan, perbaikan, pemeliharaan, dan pengembangan pikiran, perasaan, dan kehendak serta perilaku peserta didik.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam implementasi layanan bimbingan klasikal adalah:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah dari aspek istilah, menurut Armai Arif (2002:135-136 dalam Syahraini, 2014), mengatakan bahwa metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Metode ini biasanya digunakan oleh kebanyakan guru di kelas saat proses belajar mengajar. Sedangkan menurut M. Basyiruddin Usman (2002:34 dalam Syahraini, 2014) menyebutkan bahwa, yang dimaksud dengan metode ceramah adalah “ sebuah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim disampaikan oleh para guru di dalam sekolah. Ceramah diartikan juga sebagai suatu cara penyampaian bahan materi secara lisan oleh guru bilamana diperlukan”

Jadi, ceramah adalah cara penyampaian bahan bimbingan klasikal dengan komunikasi lisan. Metode ceramah ekonomis dan efektif untuk keperluan penyampaian informasi dan konsep-konsep dasar. Kelemahan metode ini adalah siswa cenderung lebih pasif, pengetahuan kecepatan bimbingan klasikal hanya diketahui oleh guru pembimbing/konselor. Metode ini mungkin kurang cocok untuk pembentukan keterampilan dan sikap, juga cenderung menempatkan guru pembimbing/konselor sebagai pihak yang dominan.

Langkah-langkah menggunakan metode ceramah secara efektif yaitu:

1. Merumuskan indikator menggunakan kata kerja yang operasional dan bisa diukur serta dibuat instrumen penilaian.
2. Menyusun bahan ceramah, diawal penyajian menggunakan “bahan pengait” (atau sering disebut apersepsi yakni materi yang

mendahului kegiatan sajian bimbingan klasikal yang berhubungan secara integral dengan bahan baru yang akan disajikan).

3. Menyajikan bahan bimbingan klasikal,
4. Dilanjutkan dengan penilaian layanan bimbingan klasikal.

2) Metode Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah percakapan yang direncanakan atau dipersiapkan diantara tiga orang siswa atau lebih tentang topik tertentu dengan seorang pemimpin. Dalam diskusi kelompok memfokuskan pada suatu topic yang disepakati bersama. Tujuannya agar setiap anggota yang merasakan terlibat berbagi ide dan bertukar informasi.

Langkah-langkah dalam menggunakan metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Guru pembimbing/konselor memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahan masalah,
2. Menentukan dan merumuskan masalah, pembentukan kelompok dan pembagian peranan,
3. Para siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing.
4. Setiap kelompok melaporkan hasil diskusi.
5. Guru pembimbing/konselor menyimpulkan serta siswa mencatat hasil diskusi.

Menurut Sumarni, Harun & Imran: (2015), metode diskusi kelompok dalam kecil memiliki beberapa keunggulan yaitu siswa lebih aktif berpikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan dari guru sehingga situasi kelas lebih hidup, siswa juga dapat berlatih dalam mengemukakan sebuah pendapat dengan lisan tidak selalu harus dengan tertulis, setiap siswa memiliki perbedaan pendapat sehingga membawa kelas pada situasi diskusi kelompok kecil yang menarik, siswa biasanya akan segan mencurahkan perhatian menjadi lebih berhati-hati secara sungguh-sungguh mengikuti pelajaran dan tidak lagi main – main Namun, selain itu kekurangan dari metode ini adalah tidak semua siswa mampu menyampaikan pendapatnya secara langsung.

Sedangkan untuk metode diskusi dalam kelompok besar, nilai keunggulannya terletak pada jumlah keikutsertaan siswa yang lebih banyak, sehingga pendapat yang didapat juga akan lebih banyak.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah penyajian bahan bimbingan oleh guru pembimbing/konselor kepada siswa dengan menunjukkan model atau benda asli, atau dengan menunjukkan urutan prosedur pembuatan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu untuk mencapai tujuan bimbingan.

Metode demonstrasi adalah sebuah metode yang mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, atau urutan dalam melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung ataupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang disajikan. Metode ini biasanya digunakan agar siswa menjadi lebih paham terhadap materi yang dijelaskan oleh guru, karena metode ini menggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami. Metode demonstrasi memiliki berbagai keuntungan saat proses pembelajaran, ketika seorang guru sedang melakukan proses pembelajaran di depan kelas. Dengan memanfaatkan media sebagai pendukung, diharapkan siswa akan menjadi lebih paham tentang materi yang dijelaskan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan siswa mendapatkan hasil yang lebih maksimal daripada biasanya.

Manfaat psikologis pedagogis dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian siswa dapat lebih dipusatkan daripada metode lainnya.
- b. Proses belajar siswa akan lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari.
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran akan lebih melekat dalam diri siswa.

Kelebihan metode demonstrasi adalah:

- a. Membantu siswa memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau kerja suatu benda.
- b. Memudahkan berbagai jenis penjelasan yang disampaikan.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai apa yang sedang didemonstrasikan. Konkret, dengan menghadirkan obyek sebenarnya sebagai bahan pembelajaran

Adapun Kelemahan metode demonstrasi adalah:

- a. Siswa terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- b. Tidak semua benda dapat didemonstrasikan (Rohendi, Heri & Mugi, 2010)

Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

- 1) Layanan bimbingan klasikal bukanlah suatu kegiatan mengajar atau menyampaikan materi pelajaran sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan di sekolah, melainkan menyampaikan informasi yang dapat berpengaruh terhadap tercapainya perkembangan yang optimal seluruh aspek perkembangan dan tercapainya kemandirian peserta didik atau konseli.
- 2) Materi bimbingan klasikal berkaitan erat dengan domain bimbingan dan konseling yaitu bimbingan belajar, pribadi, sosial dan karir serta aspek-aspek perkembangan peserta didik.
- 3) Guru mata pelajaran dalam melaksanakan tugasnya adalah menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan tugas guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan peserta didik atau konseli.

Karena dalam bimbingan dan konseling terdapat empat bidang layanan yang dapat digunakan untuk memberikan layanan bimbingan klasikal yaitu meliputi bidang karir, belajar, pribadi dan sosial. Maka dalam penelitian ini hanya akan terfokus pada layanan klasikal bidang pribadi dan sosial.

Berkaitan dengan permasalahan yang terjadi, peneliti merasa perlu adanya upaya pengembangan perangkat dalam layanan bimbingan klasikal yang diharapkan dapat membantu guru BK/Konselor dalam implementasi layanan bimbingan klasikal disekolah. Perangkat yang akan dikembangkan oleh peneliti ini hanya terfokus pada bidang pribadi-sosial saja.

Menurut Syamsu Yusuf (2016), bimbingan pribadi sosial adalah sebagai suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.

Sedangkan menurut Ahmad Juntika (2014), yang dimaksud dengan bimbingan pribadi sosial adalah untuk membantu para individu dalam menyelesaikan

masalah-masalah pribadi sosial. Misalnya pergaulan, penyelesaian konflik dan penyesuaian diri.

Dari pendapat para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah sebuah upaya membantu siswa dalam menyelesaikan masalah di bidang pribadi maupun sosialnya. Juga membantu siswa mengembangkan nilai-nilai positif dari pribadi dan sosial yang dimiliki.

Tugas-tugas perkembangan peserta didik/konseli SMP dalam bidang pribadi sosial yaitu:

- 1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat dan minat manusia,
- 3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial dan ekonomi,
- 4) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam perannya sebagai pria atau wanita,
- 5) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat,
- 6) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis,
- 7) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya

Di dalam Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat dua tahapan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling, yaitu :

1. Tahap Persiapan (*Preparing*) dalam Perencanaan Program

Pada tahap persiapan (*preparing*) terdiri atas berbagai macam kegiatan yaitu :

a. Melakukan asesmen kebutuhan

Kegiatan asesmen kebutuhan bertujuan untuk menemukan kondisi nyata peserta didik yang akan dijadikan dasar dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. Langkah-langkah asesmen kebutuhan yaitu :

- 1) Mengidentifikasi data yang dibutuhkan untuk penyusunan program layanan. Data yang perlu diungkap antara lain yaitu data tentang tugas-tugas perkembangan, permasalahan dan prestasi peserta didik/konseli

- 2) Memilih instrumen pengumpulan data sesuai kebutuhan, diantaranya menggunakan (a) instrumen dengan pendekatan masalah seperti Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U), Alat Ungkap Masalah belajar :Prasyarat, Keterampilan, Sikap Diri dan Lingkungan (AUM-PTSDDL), Daftar Cek Masalah (DCM), (b) instrumen dengan pendekatan SKKPD yaitu Inventori Tugas Perkembangan (ITP), (c) instrumen dengan pendekatan tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar dan karir), dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, dan angket sosiometri. Instrumen-instrumen tersebut dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan kegiatan perencanaan program bimbingan dan konseling.
- 3) Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data hasil asesmen kebutuhan dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah dipilih dan dilakukan dengan manual.

b. Mendapatkan dukungan kepala dan komite sekolah

Upaya untuk mendapatkan dukungan dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya yaitu melakukan konsultasi, rapat koordinasi, sosialisasi dan persuasi. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sebelum menyusun program maupun selama penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.

c. Menetapkan dasar perencanaan program

Perencanaan program bimbingan dan konseling didasarkan pada landasan filosofis dan teoritis dalam bimbingan dan konseling. Landasan tersebut berisi keyakinan filosofis dan teoritis, misalnya bahwa setiap peserta didik/konseli itu unik; setiap peserta didik/konseli bisa meraih keberhasilan, untuk meraih keberhasilan dibutuhkan upaya kolaboratif; program bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan; program bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan setiap peserta didik/konseli.

1. Tahap Perancangan (*Designing*) dalam Perencanaan Program

Pada tahap perancangan (*designing*) ini terdapat dua kegiatan yaitu penyusunan program tahunan

dan penyusunan program semesteran. Setiap kegiatan diuraikan pada bagian berikut ini :

1. Penyusunan Program Tahunan Bimbingan dan Konseling

Struktur program tahunan bimbingan dan konseling terdiri atas: (a) rasional, (b) dasar hukum, (c) visi dan misi, (d) deskripsi kebutuhan, (e) tujuan, (f) komponen program, (g) bidang layanan, (h) rencana operasional, (i) pengembangan tema/topik, (j) rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut, (k) anggaran biaya, dan (l) sarana prasarana.

2. Penyusunan Program Semesteran

Setelah guru bimbingan dan konseling membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan selama kurun waktu satu tahun, guru bimbingan dan konseling atau konselor mendistribusikan komponen layanan dan strategi kegiatan dalam program semesteran dalam bentuk yang lebih rinci. Terdapat beberapa komponen dalam program semesteran yaitu :

- a. Bulan dan komponen program
- b. Layanan dasar
- c. Layanan peminatan dan perencanaan individual
- d. Layanan responsif
- e. Dukungan sistem

Selaras dengan Peraturan Menteri Nomor 81A Tahun 2013 Pasal 1 tentang penerapan kurikulum 2013, bahwasanya implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Pemerintah berharap adanya perubahan pandangan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang awalnya hanya terpusat pada guru saja, saat ini berubah menjadi terpusat pada siswa tersebut. Pada masa ini guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam penyajian materi pembelajaran. Pembelajaran juga diharapkan mencapai pada level yang lebih tinggi baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam implementasi k13 adalah *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Karena metode HOTS dirasa cukup efektif untuk mengembangkan pola pikir siswa dengan indikator tercapainya level yang lebih tinggi pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Artinya, dalam hal ini peneliti juga merasa bahwa perlunya penerapan

model pembelajaran HOTS dalam implementasi layanan dalam bimbingan & konseling.

Menurut Saputra (2016:91) *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, taksonomi Bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian. Sedangkan menurut Newman dan Wehlage (Widodo, 2013:162) dengan *high order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumentasi dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. Menurut Brookhart (2010), *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* meliputi kemampuan logika dan penalaran (*logic and reasoning*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan kreasi (*creation*), pemecahan masalah (*problem solving*), dan pengambilan keputusan (*judgement*). Penelitian menurut (Donald, 2002; Perkins, Jay, & Tishman, 1993) dalam Saido dkk tentang keterampilan kognitif menunjukkan bahwa memfasilitasi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses pembelajaran membantu membuat mereka lebih sadar akan pemikiran mereka sendiri dan juga mendorong kinerja pembelajaran dan pertumbuhan kognitif mereka. Menurut pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa HOTS adalah sebuah proses berpikir kritis, mampu memecahkan masalah, dan mampu memahami hal-hal secara lebih kompleks dan jelas.

Implementasi Bimbingan & Konseling berbasis HOTS, konselor harus dapat memberikan layanan yang dapat membuat siswa mampu memproses dan menerapkan informasi, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda, menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, juga menelaah ide dan informasi secara kritis.

Perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi-sosial berbasis HOTS ini berisi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) bimbingan klasikal, materi bidang pribadi-sosial (berperilaku jujur, bahaya rokok dan narkoba, keterampilan interpersonal, bullying, etika dalam berteman, toleransi dalam masyarakat), media, lembar kerja/kegiatan, dan evaluasi penilaian program layanan yang telah diberikan. Pengembangan perangkat ini dikembangkan untuk mengatasi problematika-problematika yang dialami oleh guru BK terkait layanan yang dapat diberikan kepada siswa untuk membantu siswa mendapat pemahaman dalam aspek pribadi dan sosial.

Tujuan dari penulisan penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan produk/program perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial pada siswa kelas 8 SMP Negeri 34 Surabaya melalui *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang memenuhi dapat kriteria akseptabilitas diterimanya produk berdasarkan aspek kegunaan, kelayakan, keefektifan, dan ketepatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan. Menurut Sugiyono (2014) bahwa metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Menurut Gay (1990) penelitian pengembangan adalah usaha untuk mengembangkan suatu produk yang efektif untuk digunakan sekolah bukan untuk menguji teori. Menurut Borg dan Gall (1989) penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah proses yang digunakan dalam mengembangkan dan memvalidasi produk-produk dalam pendidikan ke dalam bentuk fisik atau non fisik. Hasil produk penelitian pengembangan misalnya berupa benda (hardware), modul, buku, bisa juga perangkat lunak (software) seperti pembelajaran di kelas, pelatihan dan lain-lain. Penelitian pengembangan ini menggunakan model penelitian yang dikembangkan oleh Borg & Gall 2008 yang memiliki 10 tahap pengembangan. Produk yang akan dikembangkan adalah perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial kelas VIII melalui *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

1. Aspek kegunaan

Aspek kegunaan mengacu pada manfaat perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial melalui *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dikembangkan. Perangkat yang dikembangkan diharapkan dapat memberikan manfaat pada guru BK atau konselor. Indikator aspek kegunaan adalah identifikasi pengguna perangkat bimbingan klasikal bidang belajar untuk menilai manfaat dari isi perangkat yang dicantumkan bagi pengguna.

2. Aspek kelayakan

Aspek kelayakan mengacu pada kepraktisan dan kemudahan perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial melalui *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dikembangkan.

Indikator pada aspek kelayakan ada dua yaitu pertama kepraktisan perangkat bimbingan klasikal untuk membantu guru BK dalam menyampaikan layanan BK. Kedua kelayakan kegrafikan yang mengacu pada tampilan buku panduan.

3. Aspek ketepatan

Aspek ketepatan mengacu pada seberapa luas isi (RPL, materi, media, LKS dan lembar evaluasi) dalam perangkat bimbingan klasikal bidang belajar untuk mendukung pelaksanaan layanan BK dan juga mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skills*). Indikator dalam aspek ini meliputi rumusan tujuan, landasan teori, dan bahasa.

4. Aspek kepatutan

Aspek ini mengacu pada kesesuaian isi (RPL, materi, media, LKS dan lembar evaluasi), yaitu dengan menyusunnya berdasarkan hasil *need assessment*. Indikator dalam aspek ini adalah berupa perangkat bimbingan klasikal yang membantu guru BK dalam melaksanakan layanan BK yang berorientasi *higher order thinking skills* (HOTS) adalah hasil karya sendiri dan asli (*original*).

Penelitian pengembangan ini menggunakan 5 langkah yaitu (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan produk, (3) uji ahli, (4) revisi produk, (5) uji calon pengguna produk.

Subjek uji coba

Subjek uji coba dalam penelitian ini meliputi ahli materi, ahli media dan calon pengguna. Adapun kriteria untuk menentukan subjek ahli dan calon pengguna yang telah ditentukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Ahli materi

Menguji aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan serta memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Berpengalaman dan berkompeten dalam bimbingan dan konseling khususnya dalam bidang substansi medi.
- b. Berpendidikan minimal S-2 Bimbingan dan Konseling, lulusan dari perguruan tinggi yang terakreditasi.

- a. Adapun ahli tersebut adalah Dr. Nursalim, M.Si., dan Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd.

2. Ahli media

Menguji aspek kelayakan, kegrafikan dan memiliki kriteria sebagai berikut:

- b. Berpengalaman dan berkompeten dalam bidang perencanaan dan pengembangan suatu produk pengembangan, khususnya untuk media.
- c. Berpendidikan minimal S-2 Bimbingan dan Konseling, lulusan dari perguruan tinggi yang terakreditasi.
- d. Adapun ahli tersebut adalah Debok Setiawati, S.Pd., M.Pd., dan Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd.

3. Subjek calon pengguna

Menguji keseluruhan aspek (kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan) dan memiliki kriteria sebagai berikut.

- a. Berpengalaman dibidang bimbingan dan konseling
- b. Berpengalaman menjadi guru BK dan berpendidikan minimal S-1 dalam bidang Bimbingan dan Konseling.
- c. Adapun ahli tersebut adalah Guru Bimbingan dan Konseling di SMPN 34 Surabaya, Ibu Dra. Tina Ndawiyah dan Denok Siti Fatimah, S.Pd.

Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini membutuhkan data kuantitatif dan kualitatif. Berikut penjelasan mengenai data kualitatif dan kuantitatif:

1. Data kuantitatif dapat diperoleh dari skor penilaian yang telah diberikan peneliti kepada ahli materi, ahli media, dan calon pengguna. Hasil data ini akan berupa nilai akseptabilitas ahli materi dengan aspek sebagai berikut:

- a. Kegunaan

- b. Kelayakan
 - c. Ketepatan
 - d. Nilai rata - rata
2. Data kualitatif dapat diperoleh dari hasil konsultasi dengan ahli materi, ahli media, dan calon pengguna sebagai tambahan, kritik, saran, serta masukan untuk kelengkapan produk yang sesuai dan optimal. Data kualitatif yang akan diperoleh berupa data yang didapatkan dari ahli materi, media, dan calon pengguna berupa komentar, saran atau masukan.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini yaitu angket. Angket digunakan untuk mengetahui kualitas dari perangkat bimbingan klasikal yang dikembangkan berdasarkan saran dari ahli materi, ahli media dan calon pengguna.

Kalau untuk pengumpulan data kuantitatif itu diperoleh dengan menggunakan instrumen non tes berupa angket. Menurut Sugiyono (2010) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket yang akan digunakan untuk mengetahui apakah perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial kelas VIII melalui *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* memenuhi aspek yang mengacu pada rangkuman *The Joint Committee*, (1981) yang meliputi kegunaan, kelayakan, kepatutan dan ketepatan.

Dalam penelitian pengembangan menggunakan 2 instrumen, yaitu instrumen pengumpulan data kualitatif dan instrumen pengumpulan data kuantitatif. Instrumen pengumpulan data kualitatif ini mendapatkan data dari berbagai kritik, saran dan tambahan yang diperoleh dari uji ahli media, uji materi dan calon pengguna.

Jadi, penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka kegiatan bimbingan klasikal bidang pribadi sosial untuk siswa kelas VIII. Sementara itu pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, instrumen pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu instrumen penilaian yang berbasis skor penilaian, kritik dan saran yang diberikan oleh ahli materi, ahli media dan calon pengguna produk terhadap

pengembangan perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial yang dikembangkan oleh peneliti.

Teknik Analisis Data

Penelitian pengembangan ini terdapat dua jenis analisis data yang digunakan, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan menarik kesimpulan dari komentar dan saran. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil pengisian angket. Kemudian data dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$CVR = \frac{n_e - \frac{N}{2}}{\frac{N}{2}}$$

Dimana :

CVR = Content Validity ratio atau Rasio Validitas isi

n_e = Jumlah SME (Subject Matter Experts) yang menilai essential (penting) item bersangkutan

N = Jumlah total SME yang memberikan penilaian atau rating.

Setelah mengidentifikasi item pada angket dengan menggunakan *CVR*, selanjutnya *CVI* dihitung untuk menghitung keseluruhan jumlah item.

$$CVI = \frac{\sum CVR}{\sum n}$$

Keterangan :

CVI = Content Validity Index

CVR = Content Validity Ratio atau Rasio Validitas isi

n = jumlah item seluruh aspek

Hasil perhitungan *CVI* (*Content Validity Ratio*) kelayakan produk dapat dikategorikan sebagai berikut :

Table 1. Kriteria Perhitungan *CVI* (Bangun, 2012)

Rentang	Kategori
0 – 0.33	Tidak sesuai

0.34 – 0.67	Sesuai
0.68 – 1	Sangat sesuai

Data kuantitatif ahli materi dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = angka presentase

f = frekuensi jawaban alternative

N = *Number of case* (jumlah frekuensi/banyaknya individu).

Hasil penilaian kemudian dibandingkan dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) untuk mengetahui apakah perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial yang dikembangkan sudah layak atau masih membutuhkan revisi seperti di bawah ini :

Table 2. Kriteria Kelayakan Produk (Mustaji, 2005)

Presentase	Pernyataan
81% - 100%	Sangat baik, tidak perlu direvisi
66% - 80%	Baik, tidak perlu direvisi
56% - 65%	Kurang baik, perlu direvisi
0% - 55%	Tidak baik, perlu direvisi

Hasil validasi kemudian dibandingkan dengan kriteria penilaian produk. Kemudian hasil yang diperoleh dari penilaian validasi tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial sudah baik atau kurang baik sesuai dengan kriteria penilaian produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada siswa kelas VIII ini didasarkan pada

model pengembangan Muslitjaknov (2008) yang diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dari peneliti. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengembangan ini meliputi analisis produk, pengembangan produk, validasi ahli materi, validasi ahli media, uji pengguna produk. Berikut ini diuraikan tahapan penelitian pengembangan yang dilakukan :

Table 3. Tahap dan Waktu Pelaksanaan Pengembangan

No	Tahap Penelitian	Waktu Pelaksanaan
1	Analisis produk	
	Studi pendahuluan	20 Desember 2018 – 16 Maret 2019
	Perencanaan produk	23 Maret 2019 – 3 Mei 2019
2	Pengembangan produk	14 Mei 2019 – 18 Oktober 2019
3	Validasi ahli materi	26 Maret 2020 – 2 April 2020
4	Validasi Ahli media	23 April - 28 April 2020
5	Uji pengguna produk	30 April 2020 – 31 April 2020
6	Revisi hasil uji coba	31 April 2020 – 8 Mei 2020

Hasil penelitian dari pengembangan ini berupa perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama mencakup; RPL, materi, lembar kerja siswa, media dalam bentuk power point dan video serta lembar evaluasi. Topik yang terdapat didalam perangkat meliputi; (1) bahaya rokok & narkoba, (2) *bullying*, (3) etika dalam pergaulan, (4) melatih kemampuan berbicara didepan umum, (5) jujur itu hebat, (6) toleransi dalam bermasyarakat.

Pada penelitian pengembangan ini terdapat dua data yang digunakan, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data hasil penilaian perangkat bimbingan klasikal dengan

menggunakan penilain angket. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil komen dan saran dari penilaian perangkat bimbingan klasikal oleh uji ahli materi, uji ahli media dan uji calon pengguna. Berikut hasil penilaian pengembangan perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial berbasis *Higher Order thinking Skills (HOTS)* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 34 Surabaya.

Data Kuantitatif

Setelah dihasilkan produk berupa perangkat bimbingan klasikal, langkah selanjutnya dilakukan penilaian kepada uji ahli materi, uji ahli media dan uji calon pengguna. Berikut ini paparan penilaian data kuantitatif dari ahli materi. Data kuantitatif uji ahli materi diperoleh dari penilaian yang telah dilakukan oleh Nursalim, M.Si., dan ibu Evi Winingsih, S.Pd., M.Pd selaku dosen dan ahli yang berkompeten di bidang Bimbingan dan Konseling.

Berikut disajikan hasil data kuantitatif uji ahli materi, ahli media dan calon pengguna :

Table 4. Nilai Akseptabilitas Ahli Materi

Aspek	Presentase
Kegunaan	84%
Kelayakan	86%
Ketepatan	73%
Kepatutan	84%
Rata-rata	82%

Nilai akseptabilitas aspek kegunaan diperoleh hasil 84%, merujuk pada ketentuan penilaian Mustaji (2005) jika diperoleh nilai pada kisaran 81%-100% maka produk tergolong kategori sangat baik, tidak perlu direvisi. Nilai akseptabilitas aspek kelayakan diperoleh hasil 86%, merujuk pada ketentuan penilaian Mustaji (2005) jika diperoleh nilai pada kisaran 81%-100% maka produk tergolong kategori sangat baik, tidak perlu direvisi. Nilai akseptabilitas aspek ketepatan diperoleh hasil 73%, merujuk pada ketentuan penilaian Mustaji (2005) jika diperoleh nilai pada kisaran 66%-80% maka produk tergolong kategori baik, tidak perlu direvisi. Nilai

akseptabilitas aspek kepatutan diperoleh hasil 84%, merujuk pada ketentuan penilaian Mustaji (2005) jika diperoleh nilai pada kisaran 81%-100% maka produk tergolong kategori baik tidak perlu direvisi. Jadi dapat disimpulkan dari penghitungan. Jadi, kesimpulan dari penghitungan keempat aspek tersebut, perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama mendapat perhitungan nilai rata-rata uji materi sebesar 82%. Merujuk pada ketentuan penilaian Mustaji (2005) jika nilai berada pada kisaran 81%-100%, maka, produk dapat dikategorikan sangat baik dan tidak perlu direvisi. Dan data kualitatif uji ahli materi memberikan masukan dan saran berupa peninjauan ulang panduan perangkat bimbingan klasikal.

Berikut ini paparan penilaian data kuantitatif dari ahli media. Data kuantitatif uji ahli media diperoleh dari penilaian yang telah dilakukan oleh ibu Denok Setiawati, S.Pd., M.Pd., Kons., dan bapak Wiryo Nuryono, S.Pd., M.Pd selaku dosen dan ahli yang berkompeten di bidang media Bimbingan dan Konseling.

Table 5. Nilai Akseptabilitas CVI Ahli Media

Aspek	CVI
Kegunaan	0.75
Kelayakan	0.75
Ketepatan	0.69
Kepatutan	0.60
Rata-rata	0.69

Hasil skor CVR ahli media pada perangkat bimbingan klasikal meliputi 20 item dengan skor 1, 5 item dengan skor 0, dan 1 item dengan skor -1. Merujuk ketentuan Azwar (2012) jika skor CVR tidak bernilai negatif maka memenuhi validitas isi sehingga dapat digunakan. Namun terhadap item dengan deskripsi rendah yaitu skor negatif telah dilakukan perbaikan sebagaimana saran para ahli.

Aspek kegunaan diperoleh nilai CVI sebesar 0.75, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika diperoleh nilai pada kisaran 0.68-1 maka produk tergolong kategori sangat sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut. Aspek kelayakan diperoleh nilai

CVI sebesar 0.75, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika diperoleh nilai pada kisaran 0.68-1 maka produk tergolong kategori sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut. Aspek ketepatan diperoleh hasil CVI sebesar 0.69, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika diperoleh nilai pada kisaran 0.68-1 maka produk tergolong kategori sangat sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut. Aspek kepatutan nilai CVI diperoleh hasil 0.60, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika diperoleh nilai pada kisaran 0.34-0.67 maka produk tergolong kategori sangat sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut. Hasil perhitungan nilai dari uji ahli media data kuantitatif diperoleh nilai CVI sebesar 0.69, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika CVI berada pada kisaran 0.68-1 maka produk dapat dikategorikan sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut. Dan data kualitatif uji ahli media memberikan masukan dan saran berupa penggantian foto pada cover produk.

Berikut ini adalah paparan penilaian data kuantitatif dari calon pengguna atau guru bimbingan konseling. Data kuantitatif uji ahli media diperoleh dari penilaian yang telah dilakukan oleh ibu Dra. Tina Adawiyah dan ibu Denok Siti Fatimah, S. Pd. selaku calon pengguna perangkat bimbingan klasikal.

Table 6. Nilai Akseptabilitas CVI Calon Pengguna

Aspek	CVI
Kegunaan	0,75
Kelayakan	0.75
Ketepatan	0.50
Kepatutan	0.75
Rata-rata	0.68

Hasil skor CVR calon pengguna pada perangkat bimbingan klasikal meliputi 18 item dengan skor 1, dan 4 item dengan skor 0. Merujuk ketentuan Azwar (2012) jika skor CVR tidak bernilai negatif maka memenuhi validitas isi sehingga dapat digunakan. Namun terhadap item dengan deskripsi rendah yaitu skor negatif telah dilakukan perbaikan sebagaimana saran para ahli.

Aspek kegunaan nilai CVI diperoleh hasil 0.75, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika diperoleh nilai pada kisaran 0.68-1 maka produk tergolong kategori sangat sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut. Aspek kelayakan nilai CVI diperoleh hasil 0.75, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika diperoleh nilai pada kisaran 0.68-1 maka produk tergolong kategori sangat sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut. Aspek ketepatan nilai CVI diperoleh hasil 0.50, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika diperoleh nilai pada kisaran 0.34-0.67 maka produk tergolong kategori sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut. Aspek kepatutan nilai CVI diperoleh hasil 0.75, merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika diperoleh nilai pada kisaran 0.68-1 maka produk tergolong kategori sangat sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut. Berdasarkan dari hasil penghitungan uji calon pengguna data kuantitatif diperoleh nilai CVI sebesar 0,68. Merujuk pada ketentuan penilaian Bangun (2012) jika CVI berada pada kisaran 0.68-1 maka produk dapat dikategorikan sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut. Jadi dapat disimpulkan dari penghitungan ke empat aspek tersebut produk perangkat bimbingan klasikal dari perhitungan nilai rata-rata CVI calon pengguna adalah sebesar 0.68, merujuk dari ketentuan penilaian Bangun (2012) jika CVI berada pada kisaran 0.68 – 1 maka produk dapat dikategorikan sangat sesuai dan produk dapat digunakan lebih lanjut.

Pengembangan ini terdiri dari lima tahap. Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu menghasilkan sebuah perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama yang memenuhi kriteria akseptabilitas.

Berdasarkan hasil data kuantitatif pada uji ahli materi, ahli media, dan calon pengguna; nilai rata-rata pada aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan yang merupakan syarat dari suatu produk pengembangan perangkat yang akseptabilitas berada pada kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi untuk materi, sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut untuk media, serta sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut untuk calon pengguna. Maka dapat dikatakan perangkat bimbingan klasikal yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas.

Data Kualitatif

Data kualitatif diperoleh dari hasil penilaian uji ahli materi, uji ahli media, dan uji calon pengguna dalam bentuk saran, komentar serta masukan yang diberikan terhadap pengembangan perangkat bimbingan klasikal

bidang pribadi sosial melalui *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. Berikut dijelaskan hasil data kualitatif dari penilaian para ahli dan pengguna.

Data kualitatif diperoleh dari saran, komentar, serta masukan pada angket penilaian validasi materi pada saat pengujian perangkat bimbingan klasikal. Berikut disajikan hasil dari data kualitatif ahli materi:

Table 6. Data Kualitatif Ahli Materi 1

No	Komentar/Saran/Masukan
Nursalim, M. Si.	
1	-

Table 7. Data Kualitatif Ahli Materi 2

No	Komentar/Saran/Masukan
Evi Winingsih, S. Pd., M. Pd	
1	Daftar rujukan ditulis dengan sistematika yang benar
2	Lembar evaluasi hasil layanan-layanan disesuaikan tujuan program dan ketepatan instrument
3	Cek salah ketik
4	Jika memungkinkan, teknik dibuat lebih variatif
5	Cek ketepatan tahapan proses layanan, khususnya layanan yang menggunakan teknik role play
6	Revisi lebih detail lihat catatan saya di dalam buku

Data kualitatif diperoleh dari saran, komentar serta masukan pada angket penilaian validator ahli media pada saat pengujian perangkat bimbingan klasikal. Berikut disajikan hasil dari data kualitatif ahli media:

Table 8. Data Kualitatif Ahli Media 1

No	Komentar/Saran/Masukan
Denok Setiawati, S. Pd., M. Pd., Kons.	
1	Gambar pada cover diganti dengan dokumentasi pribadi
2	Powerpoint diperbaiki dengan warna yang cerah agar lebih menarik
3	-

Tabel 9. Data Kualitatif Ahli Media 2

No	Komentar/Saran/Masukan
Wiryo Nuryono, S. Pd., M. Pd.	
1	-
2	
3	

Data kualitatif diperoleh dari saran, komentar serta masukan pada angket penilaian validator pengguna pada saat pengujian perangkat bimbingan klasikal. Berikut disajikan hasil dari data kualitatif pengguna:

Table 10. Data Kualitatif Calon Pengguna 1

No	Komentar/Saran/Masukan
Dra. Tina Adawiyah	
1	-
2	
3	

Table 11. Data Kualitatif Calon Pengguna 2

No	Komentar/Saran/Masukan
----	------------------------

Denok Siti Fatimah, S. Pd	
1	-
2	
3	

Pengembangan perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial melalui *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menggunakan model pengembangan Borg & Gall. Pada prosedur penelitian pengembangan ini terdiri dari dua tujuan utama yaitu mengembangkan produk dan menguji keefektifan dari produk dalam mencapai tujuan. Namun dalam penelitian pengembangan ini hanya sampai pada tahap uji calon pengguna produk saja. Berikut merupakan alur dalam penelitian pengembangan ini, yaitu (1) analisis produk, (2) pengembangan produk, (3) validasi ahli materi, (4) validasi ahli media, (5) uji pengguna produk.

Penelitian pengembangan ini berdasar dari hasil fenomena yang ada di lapangan, yaitu dengan melakukan penyebaran angket pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 34 Surabaya dan juga melakukan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling. Fenomena yang ada di lapangan yaitu tingginya permasalahan peserta didik dalam bidang pribadi sosial, peserta didik seringkali tidak memperhatikan kegiatan bimbingan klasikal karena materi yang diberikan kurang menarik serta belum diterapkan bimbingan klasikal dengan pendekatan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* di SMP Negeri 34 Surabaya.

Guru Bimbingan dan Konseling selaku pendidik di sekolah, perlu untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam fenomena di lapangan tersebut. Maka dari itu pengembangan perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial melalui *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada siswa kelas VIII diharapkan dapat dijadikan acuan oleh Guru Bimbingan dan Konseling dalam pemberian layanan kepada peserta didik. Pengembangan perangkat ini kemudian divalidasi oleh ahli untuk menghasilkan penilaian sebagai penentu kelayakan kualitas dari perangkat bimbingan klasikal.

Kriteria untuk menguji kualitas perangkat bimbingan klasikal tersebut dapat dilihat dari nilai ketepatan, kelayakan, kepatutan, dan kegunaan. Kemudian penilaian tersebut dapat diperoleh dari hasil penilaian angket beberapa ahli, yaitu ahli materi, ahli

media, serta Guru Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 34 Surabaya selaku calon pengguna produk. Berikut ini dijelaskan hasil penilaian dari ahli materi yang menyatakan bahwa perangkat bimbingan klasikal memenuhi nilai rata-rata sebesar 82% dan dapat dikategori produk sangat baik, tidak perlu direvisi. Sesuai dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) jika nilai produk berada pada kisaran 81%-100% maka produk dapat dikategorikan sangat baik, tidak perlu direvisi. Dari ahli media perangkat bimbingan klasikal memenuhi nilai rata-rata sebesar 0.69 dan dapat dikategori produk sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut. Sesuai dengan kriteria penghitungan Bangun (2012) jika nilai produk berada pada kisaran 0.68-1 maka produk dapat dikategorikan sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut. Selanjutnya penilaian dari calon pengguna yaitu Guru Bimbingan dan Konseling perangkat bimbingan klasikal memenuhi nilai rata-rata sebesar 0.68 dan memiliki kriteria sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut. Sesuai dengan kriteria penghitungan Bangun (2012) jika nilai produk berada pada kisaran 0.68-1 maka produk dapat dikategorikan sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut dan layak digunakan.

Dari hasil penilaian produk di atas dapat disimpulkan bahwa perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial melalui *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menunjukkan hasil yang sangat baik dan layak untuk digunakan Guru Bimbingan dan Konseling dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan klasikal karena produk telah memenuhi nilai akseptabilitas yaitu aspek kegunaan, ketepatan, kelayakan serta kepatutan sesuai dengan kriteria kelayakan produk menurut Mustaji (2005) dan Bangun (2012).

Berdasarkan pada hasil uji ahli materi, ahli media, dan calon pengguna; nilai rata-rata pada aspek kegunaan, kelayakan, ketepatan dan kepatutan yang merupakan syarat dari suatu produk pengembangan perangkat yang akseptabilitas berada pada kategori sangat baik dan tidak perlu direvisi untuk materi, sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut untuk media, serta sangat sesuai dan dapat digunakan lebih lanjut untuk calon pengguna. Maka dapat dikatakan perangkat bimbingan klasikal yang dikembangkan telah memenuhi kriteria akseptabilitas.

Dalam pelaksanaan pengembangan perangkat bimbingan klasikal ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi, antara lain kendalanya yaitu pemilihan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, pemilihan media yang harus disesuaikan dengan materi. Namun

demikian beberapa kendala dalam pembuatan perangkat bimbingan klasikal tersebut dapat ditanggulangi dengan mengumpulkan informasi lebih dari sumber referensi lain yang relevan dengan kebutuhan dari perangkat bimbingan klasikal yang dikembangkan serta dengan mempercepat proses revisi. Dalam pelaksanaan revisi pun tidak semua masukan dari ahli dapat ditambahkan karena keterbatasan dari pengembangan.

Dari hasil validasi ahli materi, ahli media, dan calon pengguna dapat ditarik kesimpulan bahwa perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial melalui *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang meliputi RPL, materi, media, lembar kerja dan lembar evaluasi telah memenuhi nilai akseptabilitas : kegunaan, kelayakan, ketepatan, dan kepatutan sesuai dengan kriteria penilaian produk Mustaji (2005) dan Bangun (2012). Maka dari produk yang dikembangkan yaitu perangkat bimbingan klasikal tersebut dapat dijadikan acuan untuk digunakan dan dimanfaatkan guna mempermudah kerja Guru Bimbingan dan Konseling dalam rangka pemberian layanan bimbingan klasikal kepada peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini didahului dengan menyebarkan angket AKPD kepada 69 siswa di SMPN 34 Surabaya, sehingga didapatkan hasil sebagai berikut; masih banyaknya siswa yang kebingungan mengenai aspek-aspek bidang pribadi & sosial, dengan persentase sebesar 48%, aspek bidang belajar 22%, dan bidang karir 30%. Sesuai persentasenya, bidang pribadi sosial diambil sebagai bahan penelitian karena memiliki persentase yang paling tinggi. Dalam penelitian ini Model pengembangan yang akan digunakan yakni model pengembangan Borg & Gall (2008) dengan tujuan utamanya yaitu mengembangkan produk dan menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan. Hasil penelitian ini berupa perangkat bimbingan klasikal bidang pribadi sosial berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, mencakup; RPL, materi, lembar kerja siswa, media berupa power point dan video serta lembar evaluasi. Topik yang terdapat didalam perangkat meliputi: (1) bahaya rokok & narkoba, (2) *bullying*, (3) etika dalam pergaulan, (4) melatih kemampuan berbicara didepan umum, (5) jujur itu hebat, (6) toleransi dalam bermasyarakat. Hasil data kuantitatif uji ahli materi mendapat nilai 82% dengan kategori sangat baik, hasil uji

ahli media mendapat nilai sebesar 0.69 dengan kategori sangat sesuai, dan hasil uji calon pengguna mendapat nilai sebesar 0.68 dengan kategori sangat sesuai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk yang dikembangkan dapat digunakan lebih lanjut tanpa perlu direvisi.

Saran

1. Bagi Guru BK
Guru BK dapat menggunakan pengembangan media ini untuk siswa dengan kebutuhan yang sama secara berkala, sehingga dapat memberikan bimbingan layanan klasikal yang lebih bervariasi. Guru BK juga bisa mengajak siswa bekerjasama untuk mempraktekan hasil dari pengembangan produk ini agar bimbingan klasikal berbasis HOTS bisa lebih dikenal secara luas.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian selanjutnya bisa meningkatkan jumlah rata-rata hasil data kuantitatif dengan memperbaiki beberapa bagian dari pengembangan produk yang masih kurang, salah satunya pada persentasi ketepatan yang mendapatkan nilai persentasi paling kecil, yaitu 73%, dengan menghadirkan inovasi dan ide baru yang lebih kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juntika Nurihsan. 2014. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama.
- Bangun, Wilson. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.
- Borg, Walter R dan Gall, Meredith. 2008. *Educational Research: An Introduction*. New York & London: Longman.
- Brookhart, S.M. 2010. *Assess higher order thinking skills in your classroom*. Alexandria : ASCD
- Direktorat jendral peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan departemen pendidikan nasional. 2007.
- Farozin, Muh. 2012. "Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP". *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. Th XXXI. No.1.

- Handarini, D. M. (2000). *Pengembangan Model Pelatihan Keterampilan Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Umum Terpadu*, Disertasi. Universitas Negeri Malang. Tidak diterbitkan.
- Hansen, J.T. (2006). *Counseling Theories Within a Postmodernist Epistemology: New Roles for Theories in Counseling Practice*. *Journal of Counseling & Development*. 83(3), 291-297.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press. 178
- Mustaji. 2005. *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mrvar, P. G., &Mažgon, J. (2017). *The role of the school counsellor in school–community collaboration: The case of Slovenia*. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education*, 5(1).
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 *tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Reeves. (2012). *Introduction to Counselling and Psychotherapy: From Theory to Practice*. *International Journal Of Ch-01*.
- Rohendi, Heri & Mugi. 2010. *Efektivitas Metode Pembelajaran Demonstrasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Keterampilan Komputer dan Pengelolaan Informasi Di Sekolah Menengah Kejuruan*. *Jurnal Pendidikan Teknologi Komunikasi dan Informasi Vol 3 No 1 Juni 2010*. Bandung: UPI.
- Sakız, H., &Sarıçalı, M. (2019). *Paradigmatic challenges in school counselling: Correlates and reflections on practice*. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 29(1), 69-81.
- Sari, Nurma Yulya. 2017. *Pengembangan Buku Panduan Orabg Tua Untu Mendukung Perencanaan Karie Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya. PPs Universitas Negeri Surabaya.
- Sartinah P. E, Purwoko B. 2020. *The Development of a Theory Book and Practice Manual for Solution Focused Brief Therapy (SFBT) Counseling*. *International Journal of Innovation, Creativity and Changes*. Special Edition: Safe Communities.
- Sugandi, Achmad. 2008. *Teori Pembelajaran*. Semarang:UPT MKK UNNES.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2007. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 62
- Sumarni, Harun & Imran. 2015. *Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasae Kecil Toraranga pada Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Sistem Pemerintahan Kabupaten, Kota dan Provinsi*. *Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol 3 No 4 2015*. Palu: Universitas Tadulako
- Syahraini. 2014. *Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Jurnal Tarbiyah Vol 21 No 2 Juli-Desember*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Tan, S. Y., & Chou, C. C. (2018). *Supervision effects on self-efficacy, competency, and job involvement of school counsellors*. *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools*, 28(1), 18-32.
- Wibowo, Mungin Eddy. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press
- Widodo, Tri & Sri Kadarwati. 2013. *“Higher Order Thinking berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa”*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan. Th XXXII. No.1*
- Yavuz, O., Dahir, C., &Gumuseli, A. I. (2017). *School principal perceptions of the school counsellor's role: Traditional or transformed?*. *Journal of Educational Leadership, Policy and Practice*, 32(2), 81.
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Program Layanan Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Self Control Siswa*. *Jurnal Psikopedagogia*. Vol 5, No 1.